

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejadian perilaku kekerasan dalam dunia pendidikan saat ini merupakan hal yang sudah sering muncul. Suatu bentuk tindakan kekerasan yang dapat menimbulkan dampak serius untuk para siswa adalah *bullying* (Eleni 2014). Tradisi pembullyingan biasa terjadi seperti perilaku kekerasan, ejekan dan olok-an verbal dan gangguan relasional dan sosial. Sudah menjadi fokus penelitian untuk beberapa dekade yang sekarang semakin meluas ke bentuk spesifik seperti pelecehan pidana, atau menyerang pribadi individu seperti menghina tentang ras, budaya, orientasi seksual atau identitas gender, bentuk tubuh, ukuran atau penampilan, dll yang merujuk pada pemuda ras minoritas (Vitoroulis & Vaillancourt, 2015).

Moralitas semakin menurun dalam bermasyarakat menimbulkan berbagai masalah pada saat ini. Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) berpendapat moralitas bangsa telah berkembang ke arah yang kurang baik seiring perkembangan zaman. Atas dasar inilah, Kemendiknas membuat rancangan gerakan pendidikan karakter untuk tahun 2010-2025 melalui keputusan pemerintah Republik Indonesia. Fenomena pelanggaran aturan yang menjadi perhatian dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan yang terjadi di sekolah yang dilakukan antara para siswa. Aksi tawuran dan kekerasan *bullying* yang

dilakukan di sekolah makin banyak diberitakan di berbagai media. Ini membuktikan bahwa nilai – nilai kemanusiaan pada remaja semakin pudar (Wiyani, 2012).

psikologis dan fisik pada seorang anak yang sudah mulai memasuki masa remaja, anak tersebut sudah tidak bergantung pada keluarga, melainkan berusaha mencari dukungan kepada teman sebayanya. Dan apabila teman sebayanya memberikan pengaruh negatif seperti melakukan tindakan *bullying* maka akan memiliki kemungkinan besar remaja tersebut akan melakukan hal yang serupa demi mendapat suatu dukungan dan dapat diterima dari teman sebayanya (Goodwin, 2010).

Fenomena perilaku *bullying* merupakan bagian dari kenakalan remaja yang sering di ketahui terjadi pada masa - masa remaja, dikarenakan masa ini remaja memiliki *egosentrisme* yang tinggi. Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak - kanak dan masa dewasa, usia peserta didik / remaja sekitar 12-18 tahun. Usia rentan menjadi korban *bullying* menurut Sejiwa (2008) adalah usia remaja yaitu sekitar 13-18 tahun, dimana dalam periode tersebut dianggap sebagai masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian. Sehingga sebelum memasuki usia remaja, seorang anak harus dibekali pengetahuan serta pemahaman terkait bahaya tindakan *bullying* pada usia sekolah dasar.

Bullying merupakan tindakan kekerasan secara fisik maupun verbal, dimana si pelaku merendahkan dan mengintimidasi korban agar tak bisa melawan, pelaku *bullying* mencari kesenangan yang tak bisa didapatkannya dan melampiaskannya dengan membuat orang lain menderita. Dampak *bullying* akan menghambat anak dalam mengaktualisasi dirinya karena perilaku *bullying* tidak akan memberi rasa aman dan nyaman, dan akan membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri, tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, serta tidak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya (Sejiwa, 2008 dalam Tawalujan 2018).

Indonesia saat ini menduduki peringkat kedua terbesar setelah Jepang pada kasus *bullying* atau kekerasan terhadap anak di sekolah (Indra, 2015). Data *Global School-based Student Health Survey* (GSHS) menunjukkan bahwa grafik kasus *bullying* di Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2007, sekitar 40% murid berusia 13-15 tahun di Indonesia melaporkan telah diserang secara fisik selama 12 bulan terakhir di sekolah mereka. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terbaru tahun 2013 menunjukkan bahwa terdapat 1.051 anak menjadi korban kekerasan di Indonesia dan 70% anak-anak usia 8 - 12 pernah menjadi pelaku kekerasan atau *bullying* di sekolah.

KPAI menemukan bahwa anak mengalami *bullying* di lingkungan sekolah sebesar (87.6%). Dari angka (87.6%) tersebut, (29.9%) *bullying* dilakukan oleh guru, (42.1%) dilakukan oleh teman sekelas, dan (28.0%)

dilakukan oleh teman kelas lain (Prima, 2012). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2014 mencatat bahwa dari total pengaduan *bullying*, yang terjadi di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan ataupun aduan pungutan liar (Republika, 2014).

Pusat Data dan Statistik Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015), menunjukkan bahwa jumlah sekolah dasar (SD) di Samarinda memiliki proporsi terbanyak dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebanyak 248 sekolah dengan total jumlah siswa sebanyak 91.614 orang. Data dari Dinas Kependudukan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DKP3A) Kaltim mencatat perkara kekerasan anak meningkat. Data 2016 menyebut ada 130 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Kasus ini meningkat pada 2017 menjadi 242 kasus. Kasus ini menurun pada 2018 dengan 154 kasus. Samarinda dalam dalam hal ini, belum memiliki data resmi dan spesifik terkait kasus atau pelaku *bullying* di lingkungan pendidikan. Dalam hal ini, anak usia sekolah merupakan investasi bangsa dan kualitas bangsa di masa depan ditentukan dari kualitas.

Bullying sendiri paling banyak terjadi pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yakni siswa usia 13 hingga 14 tahun. Anak usia 12-17 tahun dilaporkan 84 % nya mengalami *bullying* (Tribunjogja, 2017). Hal ini juga ditegaskan oleh Liu dan Grave (2011) *bullying* dapat

terjadi pada semua tingkat usia, tetapi mulai meningkat pada akhir sekolah dasar, puncak di sekolah menengah, dan umumnya menurun di sekolah tinggi.

Pada masa Sekolah Menengah Pertama (SMP), remaja memiliki perkembangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Remaja juga merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati dengan berbagai kesulitan. Pada masa ini juga, kondisi psikis remaja sangat labil. Karena masa ini merupakan fase pencarian jati diri. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahui dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat (Trevi, 2010).

Tindakan *bullying* bisa terjadi baik di lingkungan keluarga pergaulan, bahkan yang lebih parah adalah di lingkungan pendidikan. *Bullying* yang terjadi di lingkungan pergaulan biasanya berupa *bullying* secara *verbal*, biasanya para pelaku *bullying* sering melontarkan kata-kata yang merendahkan, memojokkan, merendahkan atau mencaip anak dengan lebel negatif yang membuat semua hinaan tersebut mengkristal dalam diri korban. Setelah dampak tersebut mengkristal dalam diri korban, maka percaya diri yang dimiliki korban relatif rendah dan juga mempengaruhi aspek-aspek kehidupan baik kehidupan pribadi ataupun kehidupan sosial kelak (Widyastuti, 2015).

hasil penelitian Tumon (2014). Menurut Tumon ada tiga yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu faktor keluarga, faktor sekolah

dan faktor teman sebaya. Dari penjelasan diatas ditemukan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying* pada anak. Keluarga sangat mempengaruhi anak dalam bertingkah laku di luar lingkungan keluarga. Latar belakang para pelaku bullying memiliki kekhasan, banyak di antara mereka orangtuanya tidak memberikan panduan atau bimbingan yang cukup mengenai perilaku positif. Biasanya pelaku melakukan bullying untuk mendapatkan hal yang tidak dipenuhi oleh keluarga seperti uang, barang-barang yang diinginkan (Hidayati, 2012). Faktor lain adalah orangtua kurang siap dalam memberikan informasi yang benar dan tepat waktu serta komunikasi antara orangtua dengan anak kurang berkualitas sehingga tidak terjalin komunikasi yang baik (Sudarsono dalam Suryani dan Widyasih, 2010).

Dengan perhatian, kepercayaan dan tanggung jawab secara tulus dari orangtua sehingga remaja dapat menemukan jalan terbaik bagi dirinya. Remaja sering melakukan tindakan yang salah seperti melakukan kekerasan, pemerasan (pemalakan) apabila remaja kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang dari lingkungan keluarga (Sudarsono dalam Suryani dan Widyasih, 2010). Perhatian merupakan salah satu bentuk dari dukungan keluarga. Dukungan keluarga adalah perasaan nyaman, diperhatikan, dihargai, atau bantuan yang diperoleh individu dari anggota keluarga yang membuat individu merasa

diperhatikan, bernilai, disayangi dan bagian dari suatu kelompok (Sarafino dan Smith, 2011).

Dukungan keluarga ini mencakup empat hal yaitu dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penilaian. Semua ini didapatkan remaja dalam keluarga. Remaja akan mendapatkan dukungan emosi seperti kasih sayang, perhatian, dan menjadi tempat menceritakan segala keluh kesah. Dukungan informasi mengenai segala sesuatu yang dibutuhkan remaja seperti nasehat, bagaimana mengatasi persoalan yang dihadapi, apakah menyelesaikan masalah menggunakan kekerasan (bullying) atau tanpa kekerasan. Dukungan instrumental yaitu keluarga memenuhi segala kebutuhan ekonomi. Dukungan penilaian seperti penghargaan kepada remaja atas kondisi tertentu seperti prestasi, memberikan kasih sayang dan perhatian (Friedman, 2010). Dukungan keluarga yang dibutuhkan oleh remaja seperti perhatian orangtua terhadap aktifitas anak, penerapan disiplin yang efektif, pengawasan keberadaan anak, dan kasih sayang.

Beberapa tugas keluarga dengan remaja adalah berkomunikasi secara terbuka antara orangtua dan anak sehingga dapat menyeimbangkan kebebasan yang didapat remaja agar remaja menjadi dewasa dan semakin mandiri. Dukungan dari keluarga bertujuan untuk membagi beban, dan memberi dukungan informasi dengan membuat penguatan terhadap pola-pola positif dalam upaya mencari penolong. Orangtua penting memberi pengarahan kepada remaja dalam

menyelesaikan masalah sehingga dapat membuat keputusan yang logis (Friedman, 2010).

Sari (2013) telah meneliti bullying pada remaja di SMP Setiabudhi Semarang berdasarkan dukungan keluarga. Perbedaan penelitian ini dengan Sari (2013) terletak pada tujuan penelitian, subjek penelitian dan lokasi penelitian. Subjek penelitian Sari (2013) adalah remaja awal yang berada di tingkat SMP di Semarang. Tujuan penelitian Sari (2013) adalah untuk mengetahui ada atau tidak ada perbedaan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Setiabudhi Semarang yang mendapat dukungan keluarga atau yang tidak mendapat dukungan keluarga. Hasil penelitian Sari (2013) menyatakan bahwa ada perbedaan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Setiabudhi Semarang. Remaja yang mendapat dukungan keluarga melakukan *bullying* lebih rendah dibanding remaja yang tidak mendapat dukungan keluarga. Pada penelitian ini subjek penelitian adalah remaja yang berada di tingkat SMA dan melakukan bullying di Pematangsiantar. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka akan diteliti gambaran dukungan keluarga pada remaja pelaku bullying di Kota Pematangsiantar dengan mengangkat judul "Gambaran Dukungan Keluarga Pada Remaja Pelaku Bullying".

Wiyani (2012) mengatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta

mencatat terjadi kekerasan sebesar 67,9% ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% ditingkat sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk kategori SMA dengan 7 kategori tertinggi kekerasan seperti psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempat kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul).

Upaya pemerintah dalam menanggulangi kasus *bullying* pemerintah sudah menerbitkan Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan pertama atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (KPPPA) juga sudah berkoordinasi dengan kepolisian dan kejaksaan agar hukuman pelaku kekerasan terhadap anak bisa diberikan seberat-beratnya. Hukuman berat itu sesuai tindakan pelaku, sehingga diharapkan menimbulkan efek jera bagi pelaku kekerasan (Berita Satu, 2016).

Menurut Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Tengah, Dadang Somantri mewakili Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Tengah perlu upaya pencegahan secara masif, yang melibatkan semua pihak baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Salah satu yang dilakukan [United Nations Children's Fund](#) (UNICEF) Pusat selama dua atau tiga tahun ini adalah mengembangkan riset aksi program model pencegahan [bullying](#) di sekolah pada dua daerah, yaitu Provinsi

Sulawesi Selatan dan Provinsi Jawa Tengah. Metode pendekatan yang digunakan bernama [ROOTS](#) (*Roadmap Of Outstanding Educators*), yaitu model pendekatan program global pencegahan kekerasan di kalangan teman sebaya yang berfokus pada upaya membangun iklim yang aman di sekolah dengan mengaktivasi peran siswa sebagai agen berpengaruh atau agen perubahan (Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah, 2018).

SMP Negeri 3 Klaten merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program ROOTS (*Roadmap Of Outstanding Educators*) sebagai upaya pencegahan tindakan perilaku bully. Menurut Kepala Sekolah di SMP Negeri 3 Klaten, program ROOTS memberikan perbedaan yang menurutnya juga berhasil meningkatkan nilai belajar. Berkat program ROOTS kini di SMP Negeri 3 Klaten telah berhasil menciptakan lingkungan yang positif untuk belajar. Menurut UNICEF *Child Protection Officer* Naning Julianingsih mengatakan bahwa saat ini masyarakat Indonesia tidak menganggap *bullying* sebagai masalah serius dan merupakan hal wajar dan sering terjadi dalam kehidupan anak-anak dan kehidupan bersekolah. Sehingga masih terjadi perilaku *bullying* baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Secara garis besar faktor yang berhubungan perilaku *bullying* menurut Tumon (2014) dan Usman (2013) yaitu faktor kepercayaan diri. Seseorang yang mengalami masalah dalam keluarga seperti *broken home* atau kurangnya dukungan dalam keluarga dapat berdampak

buruk terutama bagi anak seperti, kurangnya perhatian membuat anak cenderung kurang rasa percaya diri sehingga anak lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya diluar (Saifullah, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP 5 Samarinda, dilakukan wawancara terhadap Guru BK dan mengatakan di dapatkan 4 siswa yang sering mengganggu teman maupun kakak kelas, kejadian baru-baru ini terjadi pada saat olahraga salah satu siswa suka menjegal temannya saat berlari. Salah satu Alumni SMP Negeri 5 Samarinda juga mengatakan ia bersama teman sekelompok (geng) pernah menjadi pelaku *bully* terhadap adik kelas seperti memalak dan mengejek.

Penelitian Akbar (2013) pada kasus *bullying* yang sama terjadi di SMPN 5 Samarinda, para pelakunya banyak dilakukan oleh siswa laki-laki dan sebagian dilakukan oleh siswa perempuan. hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Adilla (2009) dalam jurnalnya yang menyimpulkan bahwa pelajar laki-laki lebih sering menggunakan tindakan *bullying* terhadap pelajar lain baik secara langsung maupun tidak langsung dibandingkan dengan pelajar perempuan. Dari beberapa bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan antarsiswa di SMP Negeri 5 Samarinda, yang paling sering terjadi ialah penghinaan terhadap perilaku maupun fisik dari korbannya dan sedikit sekali perlakuan kekerasan yang diberikan kepada korbannya berupa kekerasan fisik.

Bullying merupakan tindakan agresivitas antar siswa yang memiliki dampak paling buruk bagi si korbannya. Oleh karena itu sekiranya mulai dari sekarang dan untuk seterusnya masyarakat dapat menyadari bahwa dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying* pada lingkungan sosial, berarti memberikan *bullies power* kepada pelaku *bullying* itu sendiri dan menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat serta meningkatkan budaya kekerasan. Terutama lingkungan sekolah diharapkan dapat menerapkan peraturan yang ada secara tegas dan konsisten kepada setiap siswa-siswi di sekolah serta melakukan pengawasan yang serius. Kemudian sekolah juga berupaya untuk mengoptimalkan fungsi unit BK (bimbingan konseling), terutama agar masalah dan penanganannya terhadap korban tindakan perilaku *bullying* dapat ditindak lanjuti secara tepat. Karena itu penelitian ini sangat penting untuk diteliti. Berdasarkan fenomena diatas oleh karena itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda”.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan faktor pengaruh keluarga terhadap perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan Keluarga dengan

perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a) Menggambarkan Dukungan Keluarga pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.
- b) Menggambarkan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.
- c) Menggambarkan Dukungan Keluarga berdasarkan usia pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.
- d) Menggambarkan Dukungan Keluarga berdasarkan jenis kelamin pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.
- e) Menggambarkan perilaku *bullying* berdasarkan usia pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.
- f) Menggambarkan perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.
- g) Menggambarkan hubungan Dukungan Keluarga dengan perilaku *bullying* di SMP Negeri 5 Samarinda.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja dan peneliti mendapat wawasan ilmu pengetahuan baru.

2. Manfaat bagi anak remaja

Penelitian ini diharapkan dapat mencegah perilaku *bullying*

pada remaja di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

3. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini dapat meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

4. Manfaat bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat menambah bahan bacaan atau referensi bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan :

1. Rusnoto dkk (2017) meneliti tentang “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Bullying* pada Anak Sekolah MTs YPI Klambu Kabupaten Grobongan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *bullying* pada anak sekolah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sampel yang di ambil sederajat dengan SMP dan variabel independen yang di ambil peneliti berfokus pada dukungan keluarga. Perbedaan dengan penelitian ini adalah populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah anak sekolah di MTs kelas VII, VIII dan IX, dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan *consecutive sampling*, dan lokasi penelitian yang berbeda dan

variabel independent yang di ambil penelitian ini faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Bullying*.

2. Yohana Paskha (2015) meneliti tentang “Gambaran Dukungan Keluarga Pada Remaja Pelaku *Bullying*”. Persamaan penelitian ada pada variabel independen yaitu dukungan keluarga dan variabel indeviden yaitu perilaku *Bullying*. Perbedaan dengan penelitian ini sampel yang di ambil adalah anak SMA yang ada di Pematangsiantar dengan tehnik pengambilan sampel *accidental sampling*.
3. Anita Sari (2013) meneliti tentang “Deskripsi Tentang Bullying pada Remaja di SMP Setiabudhi Semarang berdasarkan Dukungan Keluarga”. Persamaan penelitian ada pada variabel independen yaitu dukungan keluarga dan variabel indeviden yaitu perilaku *Bullying*. Perbedaan dengan penelitian ini di lokasi yang berbeda dan dengan tehnik pengambilan sampel *total Random Sampling* yang pengambilan sampel diambil secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi penelitian.